

Increasing Motivation Awareness of Rights and Obligations of Students of SMK Negeri 3 Samarinda Through Civics Learning

Katmini*

SMK Negeri 3 Samarinda

ABSTRACT: This study aims to find out the causal factors of why students violate rights and deny obligations and whether Civics learning can increase the motivation for awareness of the rights and obligations of students at SMK Negeri 3 Samarinda. The results of this study indicate that from cases of violation of rights and denial of obligations committed by these students, it can be concluded that the factors causing the violation of rights and denial of obligations committed by students were caused by internal and external factors. Internal factors are the attitude and behaviour of egoism, lack of awareness of the nation and state, and not respecting and appreciating the rights of others. At the same time, the external factors are misuse of technology and the mild sanctions or fines given. PPKn subjects with KD Being responsive and proactive towards violations of rights and denial of citizens' obligations in society, nation and state with material cases of rights violations and denial of citizen obligations can increase awareness of their rights and obligations.

ARTICLE HISTORY

Received: 18-10-2022

Accepted: 31-10-2022

KEYWORDS

Improvement,
Motivation, Rights and
Obligations, Civics
Learning

Introduction

Wilayah Indonesia berada diantara dua benua yaitu Asia dan Australia dan berada diantara dua Samudra yaitu Samudra Hindia dan Pasifik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah Indonesia berada pada posisi silang yang sangat strategis dan idial (Warman et al., 2022). Posisi silang tersbut tentunya akan sangat berpotensi mudah menerima pengaruh dari IPTEK dan Globalisasi baik pengaruh positif maupun negatif. Globalisasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh tersebut dalam berbagai aspek kehidupan yaitu aspek Politik, Ekonomi. Sosial Budaya maupun Pertahanan dan Keamanan (Anggal, 2018).

Memasuki zaman Globalisasi ini, tentunya banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia, Jika kita tidak mampu menghadapinya kemungkinan besar bangsa kita hanya akan menjadi budak dari bangsa lain (Wuryandani et al., 2018). Meskipun banyak pula dampak positifnya, seperti yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan Bangsa Indonesia. Budaya-budaya positif yang masuk ke Indonesia seperti paham demokrasi, prinsip-prinsip efisiensi dan efektif dalam bidang industri, dan prinsip-prinsip HAM. Kita tidak bisa

CONTACT: Katmini ✉ katminismkn3@gmail.com

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

memungkiri bahwa kemajuan yang dicapai oleh bangsa lain merupakan hasil dari sikap dan perilaku disiplin yang senantiasa mereka terapkan (Warman et al., 2021).

Sikap selektif adalah sikap untuk memilih dan menentukan alternatif yang terbaik bagi kehidupan diri, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Melalui proses berhati-hati, rasional, dan normatif terhadap segala macam pengaruh dari luar sehingga apa yang menjadi pilihan dapat diterima oleh semua pihak dengan penuh bertanggung jawab (Sanda & Amon, 2019). Dalam era Globalisasi dan keterbukaan Bangsa Indonesia harus dapat bersikap selektif terhadap pengaruh masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan pandangan hidup Bangsa Indonesia. Pengaruh dari luar yang bersifat negatif tersebut antara lain: (1) Perilaku yang menyimpang, melanggar moralitas, etika dan kepatuhan hukum. (2) Merebaknya penyakit sosial. (3) Pemakaian obat terlarang. (4) Kriminalitas, anarkis dan pelanggaran hukum. (5) Pornografi dan perubahan moral.

Kemajuan IPTEK melalui Globalisasi dapat melahirkan pengaruh negatif bagi perilaku masyarakat Indonesia seperti (Dole et al., 2021): (1) Munculnya gaya hidup konsumtif dan selalu mengkonsumsi barang-barang dari luar negeri. (2) Munculnya sifat hedonisme yaitu kenikmatan pribadi dianggap sebagai suatu nilai hidup tertinggi. Hal ini membuat manusia suka memaksakan diri untuk mencapai kepuasan dan kenikmatan pribadi meskipun harus melanggar norma yang berlaku di masyarakat. (3) Adanya sikap individualisme yaitu sikap yang selalu mementingkan kepentingan diri sendiri serta memandang orang lain itu tidak ada dan tidak bermakna, yang akan menimbulkan sikap ketidakpedulian terhadap orang lain. (4) Munculnya gejala westernisasi yaitu gaya hidup yang selalu berorientasi kepada budaya barat tanpa diseleksi terlebih dahulu seperti meniru model pakaian yang biasa dipakai orang-orang barat yang sebenarnya bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat Indonesia. (5). Makin mundurnya semangat gotong royong, solidaritas, kepedulian dan kesetiakawanan sosial. (6) Makin lunturnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. (7) Munculnya sikap materialisme yaitu sikap yang mengukur segala sesuatu berdasarkan materi.

Dampak negatif tersebut akan menimbulkan tindakan anarkis di masyarakat yang dapat mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa, selain itu peran masyarakat dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan kedaulatan negara semakin berkurang (Budiwibowo, 2016). Kemajuan iptek salah satunya ditandai dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar hal tersebut bersifat positif dan dapat diserap ke dalam budaya kehidupan kita sehari-hari, maka kita perlu mengusahakan perubahan nilai dan perilaku, antara lain: (1) Terbuka terhadap inovasi dan perubahan (2) Berorientasi pada masa depan (3) Dapat memanfaatkan kegunaan iptek (4) Menghargai pekerjaan sesuai dengan prestasi (5) Menggunakan potensi lingkungan secara tepat untuk pembangunan berkelanjutan (6) Menghargai dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Dari uraian di atas kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya dan pelajar pada khususnya masih banyak yang melakukan pelanggaran terhadap hak dan pengingkaran terhadap kewajiban sebagai warga negara atau siswa. Pelanggaran terhadap hak dan pengingkaran terhadap kewajiban sebagai warga Negara, bisa dilakukan karena

pengaruh factor internal dan eksternal dari warga Negara itu sendiri. Dari factor internal: (1) Egoism (2) Rendahnya kesadaran berbangsa dan bernegara (3) Intoleran, sedangkan pengaruh factor dari luar: (1) Penyalahgunaan kekuasaan, (2) Ketidak-tegas-an aparat penegak hukum, (3) Penyalahgunaan Teknologi (4) Kesenjangan social dan Ekonomi yang tinggi.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penulisan ini penulis mengambil judul "Meningkatkan Motivasi Kesadaran Hak dan Kewajiban Siswa-siswi SMK Negeri 3 Samarinda Melalui Pembelajaran PPKn dengan rumusan permasalahan (1) Apakah faktor penyebab siswa-siswi melakukan pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban; (2) Apakah dengan pembelajaran PPKn dapat meningkatkan motivasi kesadaran hak dan kewajiban siswa di SMK Negeri 3 Samarinda.

Literature Review

Devinisi Motivasi

Kurt dan Boone (1984) mengemukakan bahwa motivasi merujuk pada pengarahannya pada perilaku yang ditujukan pada pencapaian kepuasan kebutuhan. Selanjutnya Widayatun (1999) mengatakan bahwa motivasi itu mempunyai arti dorongan atau menggerakkan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk berperilaku beraktifitas dalam pencapaian tujuan. Ada dua prinsip cara memandang motivasi (1) motivasi dipandang sebagai proses, dan (2) menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam pribadi seseorang (intrinsik) ataupun datang dari luar pribadi (ekstrinsik) untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan pribadinya.

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah (Amon & Anggal, 2021). Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat (Uno, 2021). Suatu prinsip yang mendasari tingkah laku adalah bahwa individu selalu mengambil jalan terpendek menuju suatu tujuan. Orang dewasa mungkin berpandangan bahwa didalam kelas para siswa harus mengabdikan dirinya kepada penguasaan kurikulum. Akan tetapi, para siswa tidak selalu melihat tugas-tugas sekolah sebagai jalan terbaik yang menuju kearah kebebasan, produktivitas, kebebasan, atau apa saja yang dipandang mereka sebagai perkembangan yang disukai. Dalam hubungan ini tugas guru adalah menolong mereka untuk memilih topik, kegiatan, atau tujuan yang bermanfaat, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Teknik Memotivasi Berdasarkan Teori Kebutuhan

1. Pemberian Penghargaan atau Ganjaran

Teknik ini dianggap berhasil bila menumbuhkan kembangkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau

mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.

2. Pemberian Angka atau Grade

Apabila pemberian angka atau grade didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal: anak yang mendapat angka baik dan anak yang mendapat angka jelek. Pada anak yang mendapat angka jelek mungkin akan berkembang rasa rendah diri dan tak ada semangat terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah. Dalam hubungan ini, William Glasser dalam *Schools without Failure* (1969) (dalam Hamalik, Umar, 2000:184) menyatakan, "Karena grade atau angka itu lebih banyak menekankan kegagalan daripada keberhasilan, dan karena kegagalan itu merupakan dasar bagi timbulnya masalah-masalah, maka saya menyarankan sistem pelaporan kemajuan siswa yang keseluruhannya menghilangkan kegagalan. Saya menyarankan jangan ada siswa yang tergolong gagal atau hal-hal yang menyebabkan ia merasa gagal dengan adanya sistem angka."

3. Keberhasilan dan Tingkat Aspirasi

Istilah "tingkat aspirasi" menunjuk kepada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas-tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatan-kekuatannya. Menurut Smith, apa yang dicita-citakan seseorang untuk dikerjakan pada masa datang tergantung pada pengamatannya tentang apa-apa yang mungkin baginya. Menurut Borow, tingkat aspirasi banyak bergantung pada inteligensi, status sosial ekonomi, hubungan, dan harapan orang tua. Akan tetapi, faktor yang paling kuat adalah perbandingan besar-kecilnya (proporsi) pengalaman tentang keberhasilan dan kegagalan (Hamalik, Oemar, 2000:185). Dalam hubungan ini guru dapat menggunakan prinsip bahwa tujuan-tujuan harus dapat dicapai dan para siswa merasa bahwa mereka akan mampu mencapainya.

4. Pemberian pujian

Teknik lain untuk memberikan motivasi adalah pujian. Namun, harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian itu. Para siswa yang sangat membutuhkan keselamatan dan harga diri, mengalami kecemasan, dan merasa bergantung pada orang lain akan responsif terhadap pujian. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara nonverbal. Dalam bentuk nonverbal misalnya anggukan kepala, senyuman, atau tepukan bahu.

5. Kompetisi dan Kooperasi

Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak pada kondisi yang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.

Ada tiga jenis persaingan yang efektif:

- a) Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya sering menimbulkan semangat persaingan.
- b) Kompetisi kelompok di mana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat.
- c) Kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu, dapat merupakan motivasi yang efektif.

Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan cara kerja sama. Menurut Lowry dan Rankin (1969), kerja sama adalah fungsi utama dan merupakan bentuk yang paling dasar dari hubungan-hubungan antar kelompok (dalam Hamalik, Umar, 2000:186).

6. Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu ke depan. Artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan siswa yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi kelak. Harapan itu dapat merupakan hadiah, kedudukan, nama baik, atau sejenisnya. Sebaliknya, cara ini tidak menghasilkan apa-apa jika tidak memenuhi harapan yang pernah diberikan kepada para siswa. Kesadaran adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik berkaitan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang diberikan oleh guru berkenaan dengan materi yang diberikan dalam hal ini pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran PPKn pada aspek pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga Negara, kemampuan dan sikap kebajikan hak dan kewajiban warga Negara.

Tinjauan Tentang Hak dan Kewajiban

Kamus Besar Bahasa Indonesia Hak adalah kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dan sebagainya). Selain itu hak juga diartikan sebagai suatu kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu. Menurut Winarno (2011: 60) hak warga Negara merupakan hak yang ditentukan dalam suatu konstitusi Negara. Munculnya hak ini, karena adanya ketentuan undang-undang yang berlaku bagi orang yang berstatus sebagai warga Negara. Oleh sebab itu hak warga Negara Indonesia berbeda dengan hak warga Negara lain.

Pada dasarnya, setiap warga Negara itu memiliki hak dan kewajiban. Hal ini karena hak merupakan kodrat manusia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, Oleh sebab itulah, siapapun tidak boleh mengganggunya dan Negara harus melindungi hak-hak warga negaranya. Hak merupakan semua hal yang diperoleh atau didapatkan. Hal tersebut dapat berbentuk kewenangan atau kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Setiap hak yang diperoleh merupakan akibat dari dilaksanakannya kewajiban. Dengan kata lain, hak baru bisa diperoleh apabila kewajiban sudah dilakukan.

Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada diri setiap pribadi manusia. Karena itu hak asasi manusia berbeda dari pengertian hak warga Negara. Hak warga Negara merupakan seperangkat hak yang melekat dalam diri manusia dalam kedudukannya sebagai anggota dari sebuah Negara. Hak asasi sifatnya universal, tidak terpengaruh status kewarganegaraannya. Dengan kata lain, tidak semua hak warga Negara adalah hak asasi manusia. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa semua hak asasi manusia juga merupakan hak warga Negara. Jadi pada dasarnya, hak asasi manusia adalah hak-hak yang sifatnya mendasar dan melekat dengan keberadaannya sebagai manusia. Oleh karena itu, hak asasi tidak diberikan Negara tetapi justru dilindungi oleh Negara, sementara itu, hak warga Negara ditetapkan oleh Negara.

Pengertian kewajiban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atau tugas menurut hukum. Kewajiban warga Negara adalah segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan undang-undang. Oleh sebab itu, kewajiban sebagai warga Negara harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Apabila tidak dilaksanakan, akan berakibat sanksi bagi pelakunya. Menurut Amin (2016; 1.21), dalam komitmen kita sebagai bangsa maka sudah jelas kita mempunyai keragaman kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban yang kita terima sebagai warga bangsa/Negara, juga diimbangi dengan hak-hak yang diberikan oleh bangsa dan Negara. Jadi kewajiban yang mengakibatkan adanya hak.

Kewajiban secara sederhana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kewajiban warga Negara dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang warga Negara sebagaimana diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kewajiban asasi merupakan kewajiban dasar setiap orang. Dengan kata lain, kewajiban asasi terlepas dari status kewarganegaraan yang dimiliki oleh seseorang. Sementara itu, kewajiban warga Negara dibatasi oleh status kewarganegaraan seseorang. Hak dan kewajiban warga Negara merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Hak dan kewajiban warga Negara juga tidak dapat dipisahkan karena bagaimanapun dari kewajiban itulah muncul hak dan begitupun sebaliknya.

Hak dan kewajiban warga Negara Indonesia diatur dalam UUD NRI Tahun 1945 sebagai berikut; (1) Hak atas kewarganegaraan diatur dalam pasal 26 ayat 1 dan 2. (2) Kesamaan dalam hukum dan pemerintahan diatur dalam pasal 27 ayat 1. (3) Hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, diatur dalam pasal 27 ayat 2. (3) Hak dan kewajiban bela Negara, diatur dalam pasal 27 ayat 3. (5) Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, diatur dalam pasal 28. (6) Kemerdekaan memeluk agama, diatur dalam pasal 29 ayat 1 dan 2. (6) Pertahanan dan keamanan Negara, diatur dalam pasal 30 ayat 1 dan 2. (7) Hak mendapatkan pendidikan, diatur dalam pasal 31 ayat 1 dan 2. (8) Kebudayaan nasional Indonesia, diatur dalam pasal 32 ayat 1 dan 2. (9) Perekonomian nasional, diatur dalam pasal 33 (10) Kesejahteraan sosial, diatur dalam pasal 34.

Hak-hak siswa-siswi adalah: (1) Berhak mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya dalam hal pelajaran yang tidak melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. (2) Berhak mendapat

perlakuan yang sama dari sekolah. (3). Berhak memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah selama tidak melanggar aturan dan tata tertib sekolah. (4) Berhak menyampaikan pendapat atau saran dalam usaha menuju sukses pelaksanaan pendidikan di SMK Negeri 3 Samarinda.

Kewajiban-kewajiban siswa-siswi adalah: (1) Taat kepada guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah. (2) Menghormati kepala sekolah, guru, pegawai, tamu, dan sesama siswa. (3) Menjaga nama baik sekolah, kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa sendiri baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. (4) Mentaati dan melaksanakan tata karma dan tata tertib yang berlaku di sekolah. (5) Siswa wajib melaksanakan kegiatan 9K dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. (6) Memiliki alat-alat pelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran. (7) Siswa segera melapor kepada guru/wali kelas apabila terjadi masalah antar siswa yang tidak dapat diselesaikan sendiri. (8) Mengikuti upacara bendera serta menjaga agar pelaksanaannya berjalan tertib, hikmat dan lancer. (9) Wajib mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler. (10) Selalu berpakaian seragam sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah. (11) Turut berperan aktif dalam kegiatan OSIS dan kegiatan lain yang dilaksanakan oleh sekolah. (12) Selalu belajar giat, tekun, rajin, dan mampu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. (13) Membersihkan serta menata ruang belajar pada kelasnya masing-masing.

Methods

Untuk meningkatkan motivasi kesadaran Hak dan Kewajiban warga Negara khususnya siswa-siswi SMK Negeri 3 Samarinda, salah satunya yaitu melalui pembelajaran PPKn, dengan Kompetensi Dasar Bersikap responsif dan proaktif terhadap pelanggaran Hak dan Peningkaran Kewajiban Warga Negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pembelajaran ini diharapkan motivasi kesadaran hak dan kewajiban warga negara khususnya siswa-siswi SMK Negeri 3 Samarinda meningkat.

Result and Discussion

Dengan melihat hasil observasi dan pemberian angket kepada siswa maka, langkah yang akan diambil penulis sebagai strategi dalam pemecahan masalah tersebut adalah dengan cara memilih Kompetensi Dasar yang dianggap sesuai dengan tujuan akhir penulisan ini. Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang diambil adalah Bersikap responsive dan proaktif terhadap pelanggaran hak dan peningkaran kewajiban warga Negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kesadaran siswa-siswi terhadap hak dan kewajiban siswa-siswi tersebut.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada siswa-siswi kelas XII Perhotelan, Maka penulis memberikan gambaran kasus pelanggaran hak dan peningkaran kewajiban sebagai warga Negara khususnya siswa yang telah dilakukan adalah:

1. Terlambat datang ke sekolah, dengan alasan bangun kesiangan, jarak rumah jauh.
Penanganan dari sekolah, peraturan sekolah masuk pukul 7.00 siswa diberi toleransi

waktu 15 menit pintu gerbang ditutup pukul 7.15 bagi siswa yang terlambat datang diberi sanksi membersihkan lingkungan sekolah dan didenda uang Rp.5.000. Baru siswa diperkenankan masuk ke dalam kelas. Solusi yang penulis berikan adalah memberi saran agar bisa bangun pagi tidurnya tidak terlalu malam, mengaktifkan alarm dan melaksanakan sholat subuh bagi yang muslim dan ibadah pagi bagi non-muslim, bekerjasama dengan orang tua agar selalu memantau anaknya berangkat kesekolah.

2. Terlambat masuk kelas, biasanya dilakukan pada saat jam masuk setelah istirahat atau pada saat pergantian jam pelajaran dengan alasan makan, guru memberi toleransi waktu 5 menit, apabila masih melanggar diberi sanksi tugas mandiri. Solusi yang penulis berikan agar memanfaatkan waktu istirahat seefektif dan seefisien mungkin dan kalau memungkinkan bawa makanan dari rumah sehingga tidak perlu mengantri di kantin.
3. Memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan peraturan sekolah, Sekolah sudah menetapkan peraturan memakai seragam sekolah dari hari senin sampai hari Jumat tapi masih ada yang melanggar dengan alasan bajunya satu stel saja. Solusi yang penulis berikan agar dapat membagi waktu yang efisien, apabila bajunya kotor pulang sekolah segera dibersihkan agar besok bisa dipakai kembali.
4. Membuang sampah tidak pada tempatnya, masih banyak yang melakukan ini padahal sekolah sudah memfasilitasi tempat sampah ada di setiap depan kelas, dan himbauan agar membuang sampah pada tempat yang sudah di sediakan selalu disampaikan oleh setiap guru yang masuk kelas maupun dalam kesempatan lain.
5. Tidak peduli kepada teman di sekitar atau lingkungan, kita hidup bermasyarakat harus saling mengingatkan sesama teman demi kebaikan dan keamanan bersama.
6. Tidak membayar iuran uang kas di kelas, iuran uang kas di kelas sudah menjadi kesepakatan bersama demi kebersamaan dan kepentingan bersama, oleh sebab itu maka untuk menentukan besaran iuran harus memperhatikan kondisi keuangan seluruh siswa.
7. Tidak melaksanakan jadwal piket, dengan alasan sudah dikerjakan teman. Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita harus selalu bekerjasama, tolong menolong, gotong royong serta bertanggung jawab. Jadi piket harus dilaksanakan oleh semua warga tanpa kecuali sesuai dengan jadwal dan apabila tidak melakukan mendapat sanksi.
8. Melanggar peraturan sekolah, bahwa peraturan yang sudah ditetapkan harus ditaati oleh semua tanpa kecuali.
9. Menganggap ringan denda yang diberikan apabila melanggar peraturan yang berlaku.
10. Menggunakan HP pada saat mengendarai kendaraan, akan sangat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
11. Melanggar tata tertib lalu lintas dengan melawan arus, mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi, Hal ini akan sangat membahayakan bagi orang lain dan dirinya sendiri.

Adapun langkah pertama strategi pemberian motivasi Penulis mengimplementasikan kepada siswa-siswa kelas XII Perhotelan SMK Negeri 3 Samarinda, salah satu teknik memotivasi berdasarkan teori kebutuhan yaitu dengan pemberian penghargaan atau ganjaran. Pemberian ganjaran atau penghargaan tentu berkaitan dengan harga diri siswa.

Bentuk penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik maka diberikan pujian dengan disebut namanya, di apresiasi jawabannya, dan diberi nilai yang sesuai. Bagi siswa yang belum dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik tetap diberi motivasi dengan cara tidak merendahkan hasil pekerjaan mereka dan tetap memberikan nilai dan memberi harapan bahwa mereka juga bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Setelah siswa-siswi mendapat pelajaran PPKn dengan KD tentang Bersikap responsive dan proaktif terhadap pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga Negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan materi kasus-kasus pelanggaran hak dan kewajiban warga Negara dan diberi motivasi dengan pemberian penghargaan atau ganjaran maka kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya dapat meningkat. Hal ini dibuktikan dengan angket yang diberikan setelah menerima pelajaran tersebut.

Conclusion

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan:

1. Dari kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban yang dilakukan oleh siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa factor penyebab pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban yang siswa lakukan itu disebabkan oleh factor internal maupun factor eksternal. Faktor internal yaitu masih adanya sikap dan perilaku egoisme, kurangnya kesadaran berbangsa dan bernegara, tidak menghormati dan menghargai hak orang lain. Sedangkan factor eksternal adalah: penyalahgunaan teknologi, masih ringannya sanksi atau denda yang diberikan.
2. Mata pelajaran PPKn dengan KD Bersikap responsive dan proaktif terhadap pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan materi kasus-kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara dapat meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

Sebagai penutup tulisan ini, penulis menyarankan:

3. Seyogianya setiap warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus menyadari akan hak dan kewajibannya. Keseimbangan antara hak dan kewajiban dapat diwujudkan dengan cara mengetahui posisi kita sendiri. Sebagai warga Negara kita harus tahu akan hak dan kewajiban kita, laksanakan apa yang menjadi kewajiban kita serta perjuangan apa yang menjadi hak kita.
4. Perlu pertemuan berkala bagi guru PPKn dalam kegiatan forum ilmiah sebagai upaya meng-update pengetahuan guru PPKn tentang pancasila dan konstitusi baik oleh Mahkamah Konstitusi maupun Direktorat Pembinaan Guru Dikmen Ditjen GTK Kemdikbud.

References

- Amon, L., & Anggal, N. (2021). Strategic Management in implementing the "Independence of Learning" policy in Private Catholic Colleges: SWOT Analysis. *International Journal of Multidisciplinary Research and Explorer (IJMRE)*, 1(9).

- Anggal, N. (2018). Kinerja Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 2 Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1–12.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi pancasila dan bela negara dalam menghadapi tantangan global melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565–585. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1083%0A>
- Dole, D., Ulfa, S., & Soepriyanto, Y. (2021). Pengembangan Desain Pembelajaran Literasi Informasi Model I-LEARN Pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1182–1197.
- Sanda, Y., & Amon, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(1), 37–48. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/128>
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Warman, W., Lorensius, L., & Rohana, R. (2021). Curriculum of Management in Improving the Quality of Catholic School Education in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3677–3688.
- Warman, W., Poernomo, S. A., Januar, S., & Amon, L. (2022). Leadership Style and Principal Supervision in Improving Teacher Performance at State High Schools in Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province, Indonesia. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 17–24.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>